



**PROFIL MOTIVASI REMAJA MELANJUTKAN PENDIDIKAN
TINGGI DI DESA PESAJIAN KECAMATAN BATANG
PERANAP RIAU**

Mustika Riadi¹, Ahmad Zaini², Wira Solina³

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat

² Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat

³ Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat

Email: ¹ mustikariadi14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya remaja usia SMA yang tidak mau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan remaja kurang fokus dengan cita-citanya, sehingga tidak memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil motivasi instrinsik dan ekstrinsik remaja melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan kunci sebanyak 3 orang remaja di Pesajian yang sudah menamatkan pendidikan SMA tetapi tidak melanjutkan pendidikan. Informan tambahan terdiri dari keluarga, wali kelas dan guru bimbingan dan konseling. Pengumpulan data menggunakan wawancara, analisa data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Profil motivasi instrinsik remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi tergolong rendah dalam hal keinginan, aspirasi, minat dan kemandirian. Profil motivasi ekstrinsik remaja untuk melanjutkan pendidikan tinggi sangat rendah.

Kata Kunci: *Motivasi Remaja, Melanjutkan Pendidikan Tinggi*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar setiap insan yang tidak dapat dikesampingkan. Bekal ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapatkan, maka orang mampu mengolah alam yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia. Dalam Islam, orang dianjurkan untuk belajar sejak dari buaian sampai ke liang lahat (Darajat, 2003:1).

Pendidikan di masa sekarang mendapat perhatian yang sangat besar dari kalangan pemerintah, swasta, pakar ilmu pengetahuan dan masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya pembangunan serta tersedianya fasilitas-fasilitas pendidikan serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menyekolahkan anaknya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat (2) bahwa "Setiap warga Negara bertanggungjawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan".

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan dan membangun karakter nasional suatu bangsa, karena dalam pembangunan tersebut diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan sekolah terlebih pendidikan perguruan tinggi sangat diperlukan untuk mencapai sumber daya yang berkualitas. Di era sekarang ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang semakin maju. Oleh karena itu, seseorang perlu menyiapkan suatu konsep untuk mempersiapkan dirinya menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Adapun Undang-undang Nomor 20 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, "bahwa pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan (Misnawati, 2019:72).

Melanjutkan studi ke perguruan tinggi akan memiliki bekal ilmu pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan program studi yang ditempuh yang akan menjadi modal dasar untuk dapat lebih berkompeten di dunia kerja, mengingat persaingan di dunia usaha kini yang semakin ketat. Banyak lapangan pekerjaan yang membutuhkan pekerja dengan gelar diploma maupun sarjana, dengan demikian apabila menempuh pendidikan menengah saja tidak cukup untuk dapat bersaing di zaman yang modern ini. Untuk itu, penting bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

Salah satu bagian masyarakat yang membutuhkan pendidikan adalah remaja. Remaja merupakan penerus bangsa dan juga menjadi ukuran suatu bangsa. Salah satu indikator keberhasilan suatu bangsa dilihat dari pendidikan individunya, terutama remaja. Pada remaja yang berusia 12 -19 tahun minat dan motivasi merupakan hal yang mendasari terwujudnya cita-cita. Karakteristik perkembangan normal yang terjadi pada remaja yaitu dalam menjalankan tugas perkembangannya dalam mencapai identitas diri dengan menilai diri secara objektif dan merencanakan sesuatu untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja ini adalah meningkatkan minat guna mempersiapkan jenjang karir (Hurlock, 1999). Motivasi yang kuat mendorong remaja mencapai tujuan yang telah ditetapkan

seperti misalnya menentukan sekolah/ perguruan tinggi yang diinginkan sehingga mereka dapat mengarahkan tindakan ke arah yang jelas.

Menurut Hamalik (2012:115) prinsip motivasi mampu merangsang minat belajar. Dengan adanya motivasi yang tinggi, seseorang dapat mempunyai minat belajar yang tinggi pula hingga belajar ke perguruan tinggi. Sardiman (2018) menyatakan motivasi terdiri dari motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sementara motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan harapan suatu bangsa. Remaja diharapkan memiliki pendidikan yang baik, karena pendidikan yang baik akan menentukan nasib bangsa pada masa yang akan datang. Namun pada masa sekarang, sering ditemui dimana seorang remaja memutuskan masa sekolah. Adanya remaja yang memutuskan sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan tinggi ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebab adalah kurangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan.

Menurut Hurlock (1999:221) faktor yang berpengaruh terhadap sikap dan motivasi remaja terhadap pendidikan adalah:

- 1) Sikap teman sebaya, berorientasi sekolah atau berorientasi kerja
- 2) Sikap orang tua, menganggap pendidikan sebagai batu loncatan ke arah mobilisasi sosial atau hanya sebagai suatu kewajiban karena diharuskan oleh hukum
- 3) Nilai-nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis
- 4) Relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran
- 5) Sikap terhadap guru-guru, pegawai tata usaha dan kebijaksanaan akademis serta disiplin
- 6) Keberhasilan dalam pelbagai kegiatan ekstra kurikuler
- 7) Derajat dukungan sosial di antara teman-teman sekolah

Observasi yang peneliti lakukan di Desa Pesajian Kecamatan Batang Peranap pada Tanggal 20 Agustus 2019, ditemukan banyak remaja usia SMA yang tidak mau melanjutkan sekolah melanjutkan pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan remaja kurang fokus dengan cita-citanya, sehingga tidak memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Kondisi ini juga ditambah dengan kondisi di sekolah, yakni banyaknya teman sesama sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan karena kurang memahami arti penting pendidikan serta kurang baiknya proses pembelajaran yang didapatkan dari guru di sekolah.

Observasi lanjutan pada Tanggal 29 April 2020 juga menemukan bahwa remaja Pesajian terpengaruh oleh teman sebaya yang lebih banyak bekerja, diantaranya membuka lahan perkebunan sawit. Observasi juga menemukan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat di Desa Pesajian umumnya sudah baik, sehingga orang tua tidak mendorong anaknya untuk mendapatkan pendidikan lebih tinggi agar memiliki

kehidupan yang lebih baik. Disamping itu, remaja Pesajian tidak dapat membedakan keberhasilan pendidikan terhadap kehidupan mereka. Remaja di Desa Pesajian juga kurang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sehingga kurang mendapatkan informasi tentang pendidikan tinggi.

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan salah satu remaja, Rz (18 tahun), yang menyatakan bahwa tidak melanjutkan pendidikan lebih tinggi setelah tamat SMA. Alasan Rz tidak melanjutkan pendidikan tinggi disebabkan tidak memiliki cita-cita untuk menjadi pegawai karena sadar akan kemampuan belajarnya yang rendah. Rz juga menyatakan banyak teman-temannya yang memilih bekerja di kampung mereka setelah tamat SMA karena adanya keluarga yang sudah sukses menjadi petani dan memiliki penghasilan yang besar. Dilihat dari kemampuan, orang tua Rz sebenarnya mampu untuk membiayai pendidikannya, namun orang tua menyerahkan sepenuhnya keputusan tentang pendidikan kepada Rz dan tidak mengarahkan untuk melanjutkan tinggi.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang profil motivasi intrinsik remaja melanjutkan pendidikan tinggi di Desa Pesajian Kecamatan Batang Peranap dan profil motivasi ekstrinsik remaja melanjutkan pendidikan tinggi di Desa Pesajian Kecamatan Batang Peranap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong (2008: 6), bahwa: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek-subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini berusaha mengumpulkan informasi tentang profil motivasi remaja melanjutkan pendidikan tinggi di Desa Pesajian Kecamatan Batang Peranap Riau. Informan penelitian adalah remaja yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi yang berjumlah 3 orang. Informan tambahan yaitu orang tua, keluarga terdekat, wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling. Data dikumpulkan melalui wawancara. Analisa data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Motivasi Melanjutkan Pendidikan Tinggi dilihat dari Motivasi Instrik

Hasil temuan peneliti melalui wawancara di lapangan dapat diketahui bahwa remaja di Desa Pesajian kurang memahami kebutuhan atau kurang memiliki hasrat untuk melanjutkan pendidikan tinggi, karena pada umumnya remaja menganggap kurang penting untuk mengikuti suatu kegiatan terutama kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan tinggi. Remaja juga kurang mengetahui cara menyenangkan orang

lain, karena mereka mengikuti suatu kegiatan secara asal-asalan sehingga mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. Remaja Pesajian tidak menganggap hasil dari suatu kegiatan adalah tujuan mengikuti sebuah kegiatan sehingga menimbulkan motivasi. Remaja juga tidak terlihat berusaha mencari jalan keluar jika mendapatkan kesulitan, karena kurang terbiasa menghadapi masalah dalam kehidupan mereka.

Temuan selanjutnya bahwa harapan atau cita-cita Remaja di Desa Pesajian termasuk kurang, karena mereka tidak mengetahui cara memotivasi diri sendiri ketika belajar. Remaja umumnya lebih mementingkan mengingat materi tanpa bermaksud untuk menambah pengetahuan dari materi yang mereka dapatkan tersebut. Remaja Pesajian juga kurang terbiasa menghadapi masalah, karena mereka terbiasa dimanjakan oleh berbagai fasilitas dan cenderung menghindari masalah. Kurangnya pengalaman dalam menghadapi masalah ini membuat remaja tidak dapat mencari jalan keluar ketika ada masalah. Remaja juga tidak terbiasa mencari ide-ide baru sehingga mereka tidak memiliki ide untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Remaja juga tidak memiliki rencana yang matang dalam rangka mewujudkan cita-cita.

Minat remaja termasuk kurang, sehingga tidak dapat meningkatkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Minat ini terlihat dari kemauan remaja melakukan pencarian informasi tentang pendidikan yang lebih tinggi. Kurangnya kemauan ini disebabkan remaja tetapi tidak terlalu suka dengan pendidikan tinggi. Remaja menganggap pendidikan saat ini sudah mencukupi bagi mereka. Kurangnya minat remaja ini juga terlihat dari kurang berpartisipasinya remaja dalam kegiatan di sekolah, terutama kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan yang lebih tinggi. Minat remaja yang rendah juga terlihat dari kurang aktifnya mencari informasi tentang pendidikan yang lebih tinggi dan cenderung menerima begitu saja informasi yang telah mereka dapatkan.

Kemandirian remaja di Desa Pesajian juga kurang, karena kurang berkeinginan untuk bersaing, jarang terlibat dalam pemecahan suatu masalah sehingga tidak mampu mengambil suatu keputusan, menyelesaikan tugas secara wajar saja serta mengerjakan tugas sesuai dengan target yang diberikan. Remaja terlihat kurang berusaha untuk mengerjakan tugas sebaik mungkin sehingga hasilnya memuaskan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik remaja di Desa Pesajian kurang baik. Hal ini terlihat dari kurangnya dorongan yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, seperti kurang merasakan bahwa pendidikan tinggi adalah kebutuhan, kurang memiliki harapan dan cita-cita terhadap pendidikan yang lebih tinggi karena sudah merasa nyaman dengan pendidikan yang diperoleh saat ini, kurang berminat terhadap pendidikan tinggi, karena menganggap pendidikan yang lebih tinggi belum tentu menjanjikan kehidupan ekonomi yang lebih baik di masa yang akan datang serta kurang mandiri dalam kehidupan.

Menurut Singgih (2008: 50), motivasi intrinsik merupakan dorongan yang kuat berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi intrinsik dapat muncul sebagai suatu karakter yang telah ada sejak seseorang dilahirkan, sehingga motivasi tersebut

merupakan bagian dari sifat yang didorong oleh faktor endogen, faktor dunia dalam, dan sesuatu bawaan Sedangkan Santrock (2003: 476) mengatakan motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Hakim (2005: 28) mengemukakan motif intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik berasal dari dalam diri seseorang dan merupakan karakter dari seseorang. Motivasi instrinsik tidak dapat didorong dari luar diri seseorang, namun dorongan yang dapat diberikan berupa usaha dari orang lain untuk membangkitkan motivasi dari dalam diri seseorang.

2. Motivasi Melanjutkan Pendidikan Tinggi dilihat dari Motivasi Ekstrinsik

Hasil temuan peneliti melalui wawancara di lapangan dapat diketahui bahwa motivasi ekstrinsik remaja di Desa Pesajian kurang baik. Remaja di Desa Pesajian menganggap hadiah yang diberikan oleh pihak lain, baik dari sekolah, keluarga maupun masyarakat tidak berpengaruh terhadap motivasi melanjutkan pendidikan tinggi. Pemberian hadiah bagi remaja di Desa Pesajian bukanlah tujuan dari sebuah keberhasilan dan mereka menanggapi hadiah adalah hal yang wajar, tanpa mendapatkan hadiah pun mereka akan tetap memiliki motivasi yang sama.

Sejalan dengan hadiah, pujian yang diberikan oleh pihak lain atas keberhasilan remaja juga tidak dapat meningkatkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Bagi remaja, pujian yang mereka dapatkan merupakan suatu hal yang biasa dan mereka tidak terlalu berhadap mendapatkan pujian ketika mendapatkan keberhasilan. Berbeda dengan pujian, bagi remaja Pesajian, mendapatkan hukuman sebenarnya memberi tambahan motivasi, namun bukan motivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi tetapi motivasi untuk memperbaiki kesalahan atau kegagalan yang didapatkan. Remaja menganggap wajar mendapatkan hukuman jika mendapatkan kegagalan, sehingga mereka berusaha untuk menghindari kegagalan untuk menghindari hukuman pada masa yang akan datang.

Persaingan dengan teman tidak berpengaruh juga terhadap motivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan sebagian besar remaja di Desa Pesajian memang kurang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Remaja di Desa Pesajian menganggap pendidikan yang telah mereka dapatkan saat ini telah mencukupi, karena sebagian besar remaja di Desa Pesajian telah terbiasa hidup mewah dan serba berkecukupan. Orang tua remaja di Desa Pesajian umumnya memiliki tingkat perekonomian yang baik, sehingga mereka memanjakan anak mereka dengan fasilitas.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diketahui bahwa motivasi ekstrinsik remaja melanjutkan pendidikan tinggi di Desa Pesajian termasuk kurang. Faktor dari luar diri remaja tidak mampu mendorong motivasi remaja lebih baik. Berbagai rangsangan dari luar, yaitu hadiah, pujian, hukuman maupun persaingan dari teman kurang mendapatkan respon yang baik dari remaja Pesajian, karena remaja

menganggap hal ini sebagai kejadian biasa dan tidak dijadikan sebagai penambah motivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Menurut Thomas (2010: 39) motivasi ekstrinsi adalah motivasi penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidak mampuan individu sendiri. Menurut Santrock (2003: 476) berpendapat, motivasi ekstrinsik adalah keinginan mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan tujuan eksternal atau mendapat hukuman eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai.

SIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan sebagai berikut: 1) Profil motivasi instrinsik remaja melanjutkan pendidikan tinggi di Desa Pesajian Kecamatan Batang Peranap termasuk rendah dilihat dari hasrat, cita-cita, minat dan kemandirian, 2) Profil motivasi ekstrinsik remaja melanjutkan pendidikan tinggi di Desa Pesajian Kecamatan Batang Peranap termasuk kurang rendah dilihat dari hadiah, pujian, hukuman dan persaingan dengan teman.

REFERENSI

- Darajat, Zakiah. 2003. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Rumaha.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Hurlock. E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Misnawati, M. 2019. Persepsi dan Motivasi Masyarakat dalam Melanjutkan Studi Anak ke Perguruan Tinggi di Desa Pandan Indah Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. *Society*, 10(1), 70-85.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Remaja. Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa. 2008. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Cetakan ke-8. Jakarta: Gunung Mulia.
- Thomas, Endo, W.K, , S.K. 2010. Analisis Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja pada Karyawan Restoran di Pakuwon Fodd Festival Surabaya," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 12, No. 1.